Apakah *Sales Growth*, *Leverage* dan *Capital Intensity* Mempengaruhi *Tax Avoidance*?

Do Sales Growth, Leverage and Capital Intensity affect Tax Avoidance?

Adriyanti Agustina Putri¹, Zul Azmi², Jumadil Arsa³

¹²³Universitas Muhammadiyah Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jl. Tuanku Tambusai Ujung Pekanbaru

Email: *¹adriyantiagustinaputri@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 20 Mei 2021

Accepted: 11 Juni 2021

Published: 20 Juni 2021

Keywords:

sales growth; leverage; capital intensity; tax avoidance.

DOI:10.37859/jae.v11i1.1534

JEL Classification:

Abstrak

Penelitian ini penting dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth*, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 yang berjumlah 182 perusahaan. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* dan terpilih sebanyak 35 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id. Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa *sales growth*, *leverage*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Peningkatan *sales growth* akan memicu perusahaan menghindari pembayaran pajak yang besar dengan melakukan perencanaan pajak yang optimal. *Leverage* yang tinggi menyebabkan pajak yang akan dibayarkan perusahaan akan berkurang. Semakin tinggi *capital intensity* maka semakin dapat mengurangi beban pajak perusahaan tersebut.

This research is important to do to examine and analyze the effect of sales growth, leverage, and capital intensity on tax avoidance. The population in this study were manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) 2015-2019, totaling 182 companies. The sample was selected by using purposive sampling and selected 35 companies. This study uses secondary data in the form of financial reports which can be accessed through the website www.idx.co.id. The method of analysis used in this study is multiple linear regression analysis using the SPSS version 23. The results of this study can prove that sales growth, leverage, and capital intensity have an effect on tax avoidance. Increased sales growth will trigger companies to avoid paying large taxes by carrying out optimal tax planning. High leverage causes the company to pay less taxes. The higher the intensity capital, the more it can reduce the company's tax burden.

PENDAHULUAN

Dalam memaksimalkan pendapatan negara dari sektor pajak, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, namun hal tersebut masih belum maksimal sehingga penerimaan pendapatan dari sektor pajak masih jauh dari target yang telah ditetapkan. Untuk tahun 2019 pendapatan dari sektor pajak hanya terealisasi sebesar 84,4% dari target Rp. 1.577,56 triliun. Target dan realisasi pajak dalam 10 tahun terakhir dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1 Target dan Realisasi Pajak dari Tahun 2009 hingga 2018

Tahun	Target Nilai (Rp Triliun)	Realisasi Nilai (Rp Triliun)	Realisasi (Dalam %)	Shortfall Nilai (Rp Triliun)
2009	577,000,000.00	545,000,000.00	94.5%	32,000,000.00
2010	662,000,000.00	628,000,000.00	94.9%	34,000,000.00
2011	764,000,000.00	743,000,000.00	97.3%	21,000,000.00
2012	885,000,000.00	836,000,000.00	94.5%	49,000,000.00
2013	995,000,000.00	921,000,000.00	92.6%	74,000,000.00
2014	1,072,000,000.00	985,000,000.00	91.9%	87,000,000.00
2015	1,294,000,000.00	1,055,000,000.00	81.5%	239,000,000.00
2016	1,539,000,000.00	1,283,000,000.00	83.4%	256,000,000.00
2017	1,283,000,000.00	1,147,000,000.00	89.4%	136,000,000.00
2018	1,424,000,000.00	1,315,900,000.00	92.4%	108,100,000.00

Sumber : CNBC Indonesia 26 Desember 2019, telah diolah kembali

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa penerimaan pajak dari tahun 2009 hingga 2018 mengalami peningkatan. Namun efektifitas pemungutan pajak dalam beberapa tahun mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dengan membandingkan antara target dan realisasi penerimaan. Upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak mengalami banyak kendala, salah satunya adalah adanya aktivitas penghindaran pajak atau biasa disebut *tax avoidance* (Dharma & Naniek, 2017).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya penghindaran pajak secara legal, tidak melanggar peraturan perpajakan dengan cara mengurangi jumlah pajaknya dan mencari kelemahan peraturan (*loopholes*). Praktik *tax avoidance* yang dilakukan manajemen perusahaan semata-mata untuk meminimalkan kewajiban pajak yang dianggap legal, membuat perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai cara dalam mengurangi beban pajaknya dan meningkatkan *cash flow* perusahaan. Pajak yang akan dibayarkan dianggap sebagai beban bagi perusahaan, sehingga pimpinan perusahaan sering melakukan praktik penghindaran pajak (A. A. Putri & Lawita, 2019).

Faktor yang dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance* dalam upaya mengecilkan beban pajak adalah *sales growth* (pertumbuhan penjualan). Dalam manajemen modal kerja, pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting. Pengukuran pertumbuhan penjualan yang dilakukan dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memperkirakan berapa besar keuntungan yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka akan cenderung membuat perusahaan memperoleh laba yang besar, oleh karena itu perusahaan akan melakukan praktik *tax avoidance*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Lestari et al.(2018) dan Ryzki & Raida (2019) yang mengatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Namun hal ini tidak selaras dengan penelitian Mahanani et al. (2017) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang. Akibat dari perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi adalah muncul beban bunga yang menjadi pengurang beban pajak perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Selviani et al. (2019) dan Putri & Bella (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hal ini tidak selaras dengan penelitian Ngadiman & Christiany (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *capital intensity* (intensitas modal). *Capital intensity* merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan (Md Rohaya Noor, 2010). Intensitas modal adalah keputusan yang dilakukan oleh manager dalam rangka peningkatan *profit* bagi perusahaan melalui investasi aset tetap. Aset tetap memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya (Rodriguez 2012). Kepemilikan aset tetap yang besar, oleh perusahaan dapat sebagai pengurang pajak karena biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap. Hal ini selaras dengan penelitian Dharma & Naniek (2017) yang menyatakan bahwa semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan akan meningkatkan praktek penghindaran pajak. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian Wiguna & Ketut (2017) yang berpendapat bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *sales growth*, *leverage* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2019?

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth*, *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2019.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai penelitian *tax avoidance*, serta dapat menambah informasi dalam mengadakan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 sebanyak 182 perusahaan.

Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 35 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 5 tahun. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan cara mempertimbangkan kriteria tertentu.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa laporan keuangan dan annual report perusahaan-perusahaan yang

bergerak dibidang manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya pada pasar modal atau Bursa Efek Indonesia yang bisa diakses melalui situs resmi www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows ver 21. Beberapa teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* /kemencengan distribusi (Ghozali, 2013).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan terjemahan dari *classical linear regression model (CLRM)* yang merupakan asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear dengan *ordinary least square*. Ada beberapa asumsi yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi Ghozali (2013). Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas dan heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S)*. Jika nilai probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0.05, maka data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, apabila tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *torelance* kurang dari 0,10 atau *VIF* kecil dari 10, maka tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Sebaliknya jika terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau *VIF* besar dari 10, maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji yang digunakan adalah uji *glejser* dimana uji ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai mutlak residual terhadap seluruh variabel bebas. Apabila nilai *p-value* pada hasil uji t terdapat koefisien regresi kecil dari nilai 0,05 maka nilai residual terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan apabila nilai *p-value* pada hasil uji t terdapat koefisien regresi lebih besar dari nilai 0,05 maka nilai residual tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin-Watson (DW test)*. Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

	$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$
Y	= <i>Tax avoidance</i>
X1	= <i>Sales growth</i>
X2	= <i>Leverage</i>
X3	= <i>Capital intensity</i>
a	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien regresi
e	= <i>Error</i> (kesalahan)

Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial (Uji T) merupakan bagian dari uji hipotesis yang berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (mandiri) dan juga melihat variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling kuat terhadap variabel terikat Sugiyono (2016). Uji parsial ini dilakukan dengan melihat ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel bebas secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel bebas secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2013) uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Nilai koefisien determinasi adalah untuk melihat seberapa besar variabel-variabel independen secara bersama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel independen. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 harus berkisar 0 sampai 1
2. Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
3. Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* /kemencengan distribusi (Ghozali, 2013).

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	175	0,03	0,97	0,3061	0,16772
SG	175	0,00	1,00	0,1185	0,12737
DAR	175	0,06	0,82	0,3690	0,18273
CI	175	0,00	0,67	0,3235	0,14989
Valid N (listwise)	175				

Sumber : Data sekunder olahan, 2020

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dijelaskan analisis statistik deskriptif variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Tax avoidance* (Y)

Berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,03, nilai maksimum 0.97 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.3061 dengan standar deviasi sebesar 0,16772 yang menggambarkan bahwa penyebaran data dari variabel *tax avoidance* adalah sebesar 0,16772 dari 175 data.

2. *Sales growth* (X1)

Berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata *sales growth* adalah sebesar 0,1185, dengan standar deviasi sebesar 0,12737 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *tax avoidance* adalah sebesar 0,12737 dari 175 data.

3. *Leverage* (X2)

Berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa nilai minimum 0,06 dan nilai maksimumnya adalah 0,82. Nilai rata-rata *leverage* adalah 0,3690 dengan standar deviasi sebesar 0,18273 yang menggambarkan bahwa penyebaran data dari variabel *leverage* adalah 0.18273 dari 175 data.

4. *Capital intensity* (X3)

Berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa nilai minimum dari *capital intensity* adalah 0,00 dan nilai maksimum adalah 0,67. Nilai rata-rata *capital intensity* adalah 0,3235 dengan standar deviasi sebesar 0,14989 yang menggambarkan bahwa penyebaran data dari variabel *capital intensity* adalah 0,14989 dari 175 data.

Uji Normalitas Data

Hasil dari pengujian Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Normalitas *Kolmogorov-smirnov*

			Unstandardized Residual
N			175
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,05607211
Most Extreme Differences	Absolute		0,048
	Positive		0,048
	Negative		-0,046
Kolmogorov-Smirnov Z			0,636
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,813

Sumber : Data Sekunder Olahan, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* pada tabel 3 diperoleh nilai signifikan $0,813 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan terdistribusi secara normal sehingga model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
(Constant)			
1	SG	0,986	1,014
	DAR	0,907	1,102
	CI	0,918	1,090

Sumber : Data Sekunder Olahan, 2020

Dari tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa VIF untuk seluruh variabel <10 serta untuk nilai tolerance > 0.10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,051	0,006		8.463	0,000
1 SG	-0,018	0,010	-0,137	-1,797	0,074
DAR	-0,003	0,012	-0,020	-0,249	0,803
CI	-0,003	0,015	-0,015	-0,187	0,852

Sumber : Data Sekunder Olahan, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas glejser pada tabel 5 diperoleh nilai signifikansi antara variabel independent dengan absolute residual >0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,728 ^a	0,530	0,522	0,05656	1,804

Sumber : Data Sekunder Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 1,804. Berdasarkan jumlah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini (k=3) dan jumlah observasi (n=175) maka diperoleh nilai dL=1,7180 dengan nilai dU sebesar 1,7877. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi sesuai dengan kriteria dari uji *Durbin-Watson* yaitu $D_u < d < 4 - d_U$ atau $1,7877 < 1,804 < 2,2123$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 23 adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	0,155	0,011	
1 SG	0,175	0,018	0,511
DAR	0,058	0,022	0,147
CI	0,202	0,027	0,416

Sumber : Data Sekunder Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 7 diatas persamaan regresi linear berganda didapat hasil sebagai berikut :

$$Y = 0,155 + 0,175X_1 + 0,058X_2 + 0,202X_3$$

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh besarnya nilai koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen yang diteliti yaitu:

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,155	0,011		14,338	0,000		
1 SG	0,175	0,018	0,511	9,677	0,000	0,986	1,014
DAR	0,058	0,022	0,147	2,668	0,008	0,907	1,102
CI	0,202	0,027	0,416	7,606	0,000	0,918	1,090

Sumber : Data Sekunder Olahan, 2020

Dari tabel 8 diatas, dapat kita lihat pembahasan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

1. Hasil Pengujian Hipotesis H1

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya variabel *sales growth* (X1) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Maka dapat diambil kesimpulan hipotesis pertama H0 ditolak dan H1 diterima.

2. Hasil pengujian Hipotesis H2

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Artinya variabel *leverage* (X2) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama H0 ditolak dan H2 diterima.

3. Hasil Pengujian Hipotesis H3

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya variabel *capital intensity* (X3) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama H0 ditolak dan H3 diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,728 ^a	0,530	0,522	0,05656

Sumber : Data Sekunder Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 9 diatas, diketahui nilai R berkisar antara 0-1, jika mendekati 1 hubungan makin erat, tetapi jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Angka R yang didapat 0,728 artinya korelasi antara variabel *sales growth*, *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* sebesar 0,728 hal ini berarti terjadi hubungan yang erat karena nilai mendekati 1. Model summary mempunyai *adjusted R square* sebesar 0,522 artinya adalah besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 52,2%. Sedangkan sisanya 47,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Pembahasan

Pengaruh *Sales growth* Terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian mendukung hipotesis yang pertama (H1) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Mengindikasikan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh positif terhadap

tax avoidance. Semakin tinggi nilai *sales growth* maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang akan dilakukan perusahaan. Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan maka *sales growth* suatu perusahaan akan meningkat. Apabila *sales growth* meningkat maka laba yang dihasilkan perusahaan juga mengalami kenaikan. Dengan adanya kenaikan laba maka pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin besar. Hal ini akan memicu perusahaan dalam menghindari pembayaran pajak yang besar dengan melakukan perencanaan pajak yang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lestari *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga meningkat lalu berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi.

Pengaruh Leverage Terhadap Tax avoidance.

Hasil penelitian mendukung hipotesis yang kedua (H2) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Mengindikasikan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat *leverage* yang digunakan perusahaan maka tingkat bunga yang ditanggung perusahaan akan semakin meningkat. Meningkatnya bunga yang dibayarkan perusahaan akan mengakibatkan berkurangnya laba yang diperoleh perusahaan, sehingga pajak yang akan dibayarkan perusahaan akan berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Selviani *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* secara parsial memiliki pengaruh yang positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* dapat menjadi indikator dalam melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha & Jenni (2019) yang berpendapat bahwa semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang akan timbulkan dari hutang tersebut. Pembiayaan melalui hutang tersebut akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Pengaruh Capital intensity Terhadap Tax avoidance

Hasil penelitian mendukung hipotesis yang ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Mengindikasikan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan aset tetap suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat *tax avoidance* yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dharma & Naniek (2017) dan Muzakki & Darsono (2015) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan, semakin besar praktik penghindaran pajak perusahaan. Aset tetap memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda dilihat dari perpajakan Indonesia. Hampir seluruh aset tetap mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Laba kena pajak perusahaan yang semakin berkurang akan mengurangi pajak terutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap akan

membayar pajaknya lebih rendah karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis regresi dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka semakin tinggi juga laba yang dihasilkan, sehingga beban pajak yang dibayarkan perusahaan juga mengalami peningkatan.
2. *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka beban bunga yang akan dibayarkan perusahaan juga semakin besar.
3. *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar beban penyusutan dan reparasi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

SARAN

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka peneliti dapat memberikan saran untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut :

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah sampel penelitian dengan jenis industri yang lain sehingga dapat memberikan perbedaan terhadap variabel yang telah dilakukan dalam penelitian ini dengan jenis industri yang berbeda.
2. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya agar menambah variabel independen lain seperti koneksi politik dan ukuran perusahaan dan menggunakan metode lain dalam pengujian variabel *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, N. B. S., & Naniek Noviani. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529–556.
- Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regres*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lestari, P., Fadjar Harimurti, & Suharno. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(4), 551–559.
- Mahanani, A., Kartika Hendra Titisari, & Siti Nurlaela. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO-2017*, 732–742.
- Margaretha, Mita, & Jenni. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *AKUNTOTEKNOLOGI*, 9(2), 1–14.
- Muzakki, M. R., & Darsono. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 445–452.
- Ngadiman, & Christiany Puspitasari. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Akuntansi*, XVIII(03), 408–421.
- Noor, Rohaya Md, N. S. M. F. and N. A. M. (2010). Corporate Tax Planning : A Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 2(1), 189–193.

- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak*. 9(1).
- Putri, V. R., & Bella Irwasyah Putra. (2017). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(1), 1–11.
- Rodriguez, E. F. and A. A. M. (2012). Do Business Characteristic Determine an Effective Tax Rate? *The Chinese Economy*, 45(6), 60–83.
- Ryzki, M. Q. A., & Raida Fuadi. (2019). Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Sales Growth dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Non-Keluangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(3), 547–557.
- S, L. J. (2019). 2019, Jadi Tahun ke-11 RI Shortfall Pajak! Ampun Deh. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com>
- Selviani, R., Joko Supriyanto, & Haqi Fadillah. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap penghindaran pajak studi kasus empiris pada perusahaan sub sektor kimia di bursa efek indonesia periode 2013 – 2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(5), 1–15.
- Sugianto, D. (2019). *Mengenal soal Penghindaran Pajak yang Dituduhkan ke Adaro*. DetikFinance. <https://finance.detik.com>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wiguna, I. P. P., & I Ketut Jati. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD)*, 21(1), 418–446.
- www.idx.co.id
- www.sahamok.com